

BAB I

PENDAHULUAN

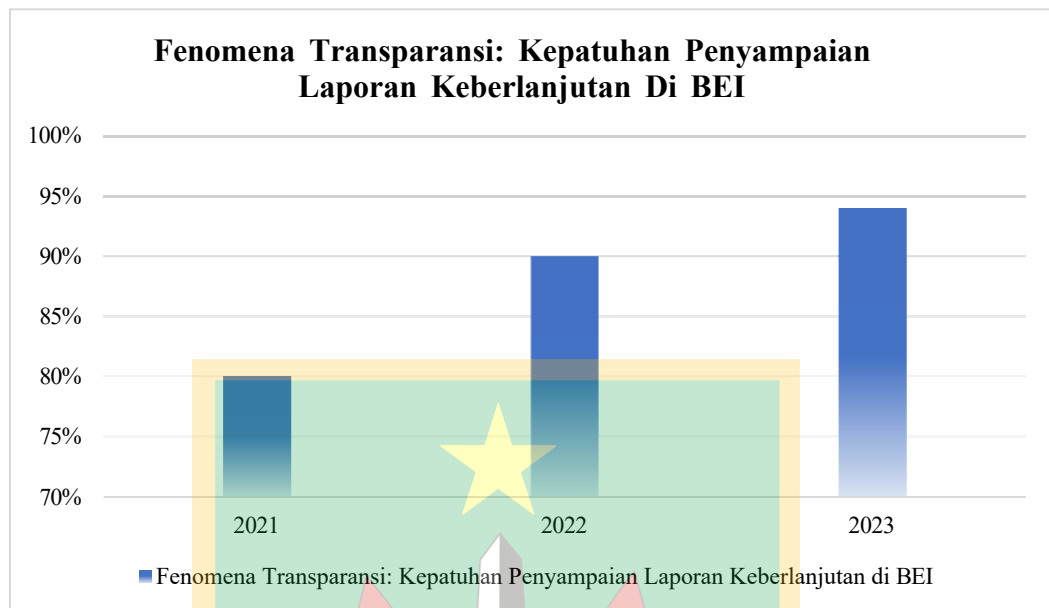
A. Latar Belakang

Nilai perusahaan merepresentasikan persepsi investor terhadap prospek serta profil risiko jangka panjang suatu entitas bisnis. Dengan demikian, nilai perusahaan berperan sebagai indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi karena mencerminkan tingkat keyakinan pasar terhadap keberlangsungan usaha dan kinerja perusahaan. Untuk mempertahankan Nilai Perusahaan, perusahaan perlu mengelola sumber daya secara optimal dan memenuhi ekspektasi pasar, termasuk melalui transparansi informasi yang berkualitas, baik informasi keuangan maupun non-keuangan. Di Indonesia, optimisme investasi tercermin dari capaian realisasi investasi pada triwulan I 2025 yang mencapai Rp 465,2 triliun, naik 15,9% dari tahun sebelumnya, dengan sektor energi dan bahan dasar sebagai kontributor utama (Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2025). Namun, di balik capaian tersebut, terdapat tantangan serius berupa rendahnya transparansi perusahaan terhadap isu lingkungan, khususnya dalam pengungkapan emisi karbon. Kurangnya keterbukaan ini berpotensi melemahkan daya tarik investasi berkelanjutan (*green investment*), terutama pada sektor energi yang secara karakteristik berkontribusi besar terhadap emisi.

Fenomena transparansi keberlanjutan di pasar modal Indonesia menunjukkan penguatan dari sisi kepatuhan pelaporan. Informasi BEI mengindikasikan bahwa jumlah emiten yang menyampaikan laporan keberlanjutan untuk tahun pelaporan 2023 telah mencapai tingkat yang sangat tinggi (Bursa Efek Indonesia, 2025). Kondisi ini menggambarkan bahwa pelaporan non-keuangan semakin menjadi praktik umum emiten. Akan tetapi, meningkatnya kepatuhan pelaporan belum secara otomatis mencerminkan kedalaman kualitas informasi, khususnya pengungkapan emisi karbon yang bersifat kuantitatif, konsisten, dan dapat diverifikasi. Fenomena tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1

Tren Perusahaan Tercatat yang Menyampaikan Laporan Keberlanjutan



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025

Keterangan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan semakin menguat sebagai bagian dari keterbukaan informasi emiten. Tren tersebut menegaskan meningkatnya tuntutan transparansi non-keuangan dari pasar. Pada saat yang sama, isu utama yang perlu diperhatikan adalah kualitas dan kedalaman informasi yang disajikan, terutama pengungkapan emisi karbon, karena informasi yang kurang terukur berpotensi menurunkan kegunaan laporan bagi investor dalam menilai risiko dan prospek jangka panjang perusahaan.

Seiring meningkatnya aktivitas industri dan tuntutan pembangunan ekonomi, isu pemanasan global, emisi karbon, serta dampak lingkungan operasi bisnis menjadi perhatian yang semakin kuat. Isu tersebut tidak hanya menjadi perhatian nasional, tetapi juga menjadi agenda global yang mendorong lahirnya komitmen politik internasional untuk mengarahkan pembangunan ekonomi menuju praktik yang lebih berkelanjutan. Dalam konteks ini, *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) menegaskan arah pembangunan rendah karbon sebagai pijakan penting bagi negara dan pelaku usaha. Pada saat yang sama, perkembangan industri dan meningkatnya kesadaran lingkungan turut

mengarahkan investor untuk lebih mempertimbangkan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam pengambilan keputusan investasi.

Komitmen Indonesia terhadap transisi energi berkelanjutan tercermin dari target bauran Energi Baru Terbarukan (EBT) sebesar 23% pada 2025. Namun, laporan *Institute for Essential Service Reform (2024)* mengungkapkan bahwa hingga 2023, realisasinya baru mencapai 13,1% jauh di bawah target tahunan sebesar 17,9%. Kesenjangan ini memberi sinyal bahwa percepatan transisi energi masih menghadapi tantangan, sehingga investor institusional yang sensitif terhadap risiko keberlanjutan semakin menuntut informasi ESG yang lebih kuat dan dapat diverifikasi, salah satunya melalui pengungkapan emisi karbon. Kesenjangan capaian EBT tersebut mencerminkan bahwa percepatan transisi energi masih menghadapi hambatan implementasi. Beberapa kajian menyoroti kendala proyek akibat kesiapan infrastruktur (misalnya jaringan transmisi), risiko investasi yang dipengaruhi kepastian skema pembelian listrik (*off-taker*) dan mekanisme harga, serta koordinasi regulasi lintas lembaga dan pemerintah daerah yang belum sepenuhnya selaras. Kondisi ini dapat meningkatkan persepsi risiko sektor energi di mata investor, terutama investor yang menerapkan prinsip ESG. Dalam situasi demikian, kebutuhan terhadap transparansi dan kredibilitas informasi keberlanjutan—khususnya pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*)—menjadi semakin penting karena membantu investor menilai risiko dan kesiapan transisi perusahaan secara lebih objektif.

Permasalahan tersebut semakin relevan karena sektor energi juga dibebani target penurunan emisi yang besar. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) (2024), penurunan emisi GRK sektor energi hingga tahun 2023 telah mencapai 123,22 juta ton CO₂, melampaui target sebelumnya dan masih dituntut mencapai target penurunan sebesar 358 juta ton CO₂ pada tahun 2030 melalui berbagai upaya mitigasi seperti efisiensi energi, implementasi EBT, bahan bakar rendah karbon, dan pengelolaan dampak lingkungan operasi. Artinya, keberhasilan transisi energi tidak semata-mata ditentukan oleh program mitigasi, tetapi juga oleh kualitas tata kelola dan transparansi pelaporan emisi agar dapat dipercaya pemangku kepentingan dan pasar. Meskipun terdapat target dan capaian tersebut,

hasil analisis Siswanti & Wijayanti (2025) terhadap 65 perusahaan energi menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon dalam sustainability report memang mengalami peningkatan, tetapi masih tergolong rendah. Skor pengungkapan hanya berada pada kisaran 1–2 dari skala 0–6, menandakan bahwa laporan sektor energi belum maksimal dalam menyajikan data kuantitatif yang memadai.

Di tengah tuntutan keberlanjutan, tekanan eksternal juga meningkat melalui kebijakan dan standar pasar global. Regulasi internasional seperti *EU Carbon Border Adjustment Mechanism* (CBAM) menegaskan bahwa perusahaan yang tidak mampu menunjukkan komitmen pengelolaan emisi berisiko menghadapi hambatan akses pasar dan meningkatnya biaya kepatuhan. Tekanan tersebut membuat pengungkapan emisi karbon bukan sekadar isu reputasi, melainkan faktor strategis yang dapat memengaruhi daya saing dan persepsi risiko investor terhadap Nilai Perusahaan. Di tingkat nasional, arah kebijakan keberlanjutan dan pelaporan juga semakin menguat melalui kerangka keuangan berkelanjutan serta kebijakan nilai ekonomi karbon, yang menuntut pelaku usaha lebih siap dalam pengukuran dan pelaporan aspek lingkungan.

Secara teoritis, *Carbon Emission Disclosure* diyakini mampu mendorong peningkatan Nilai Perusahaan. Namun, hasil penelitian empiris sejauh ini menunjukkan ketidakkonsistenan yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Beberapa studi, seperti Hardiyansah et al. (2021), Noor & Ginting (2022), Yuliandhari et al. (2023), serta Fitriana et al. (2024), menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan yang konsisten dapat memberi sinyal positif bahwa perusahaan memiliki arah strategis dalam mengelola isu lingkungan, sehingga meningkatkan daya tarik investasi dan mendorong kenaikan Nilai Perusahaan.

Penelitian terbaru oleh Pangestu & Nawirah (2025) justru menemukan hasil yang bertolak belakang. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan informasi lingkungan belum menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menilai Perusahaan di sektor energi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya perhatian investor terhadap isu keberlanjutan, dominasi faktor keuangan

tradisional, dan belum diwajibkan pelaporan emisi karbon di Indonesia. Meskipun secara konseptual CED memberikan sinyal positif tentang komitmen perusahaan terhadap lingkungan, praktik pengungkapan yang belum konsisten atau kurang mendalam dapat mengurangi relevansi informasi tersebut di mata pasar. Oleh karena itu, perbedaan hasil empiris ini semakin menegaskan pentingnya perbaikan kualitas, konsistensi, dan regulasi pengungkapan emisi karbon agar benar-benar mencerminkan nilai strategis perusahaan dalam jangka panjang.

Faktor lain yang menjadi pertimbangan investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi adalah Kinerja Keuangan. Kinerja Keuangan berfungsi sebagai indikator untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, termasuk kemampuannya dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, Kinerja Keuangan diproses dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan total aset (Julia, 2011 dalam Pang & Nugroho (2020)). Gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan tahunan, yang menyajikan informasi mengenai tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya serta pendanaan perusahaan, baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal, dalam suatu periode pelaporan. Selain itu, Kinerja Keuangan juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk meningkatkan profitabilitas.

Transparansi kinerja keuangan emiten diperkuat melalui kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. POJK 14/POJK.04/2022 mengatur bahwa laporan keuangan berkala emiten meliputi laporan keuangan tahunan, laporan keuangan tengah tahunan, dan laporan keuangan triwulanan. Ketentuan tersebut menegaskan kebutuhan atas keandalan informasi, dengan laporan keuangan tahunan wajib diaudit, sedangkan laporan keuangan tengah tahunan disertai laporan auditor independen atau paling sedikit laporan hasil review dari akuntan publik. Emiten juga diwajibkan menyampaikan laporan tersebut kepada OJK serta mengumumkannya kepada masyarakat sesuai batas waktu yang ditetapkan.

Penyampaian laporan tahunan emiten juga diatur melalui POJK 29/POJK.04/2016. Kerangka regulasi ini menegaskan bahwa indikator kinerja

keuangan seperti ROA dalam penelitian bersumber dari laporan keuangan yang disusun dan dipublikasikan dalam rezim keterbukaan informasi, sehingga dapat digunakan investor untuk menilai profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan secara lebih objektif.

Perkembangan di sektor energi selama beberapa tahun terakhir menghadirkan berbagai tantangan dan peluang yang memengaruhi Kinerja Keuangan perusahaan energi serta berdampak pada Nilai Perusahaan. Kinerja Keuangan, khususnya yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), memiliki peran penting dalam menentukan Nilai Perusahaan. Studi Monika & Hartono (2023) menunjukkan bahwa penurunan ROA mencerminkan menurunnya efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap persepsi investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, rendahnya Kinerja Keuangan dapat menyebabkan penurunan Nilai Perusahaan karena investor cenderung menghindari emiten yang menghasilkan profitabilitas yang rendah.

Penelitian yang dilakukan Pang dan Nugroho (2020), Prihayu & Fitria (2023), serta Pertiwi & Widyawati (2023) menyatakan bahwa Kinerja Keuangan memberikan dampak positif terhadap Nilai Perusahaan karena mencerminkan efisiensi dalam menghasilkan laba. Investor cenderung menghargai perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba dari total aset secara efisien, yang tercermin dari tingkat pengembalian aset (ROA) yang optimal, yang tercermin pada peningkatan harga saham. Latif et al. (2023) justru menyanggah temuan tersebut dengan menemukan hasil sebaliknya, di mana Kinerja Keuangan tidak selalu berdampak signifikan. Faktor seperti likuiditas, leverage, dan profitabilitas kadang tidak diperhatikan karena investor lebih fokus pada prospek jangka panjang. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa hubungan antara Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan bersifat kompleks.

Berdasarkan penjelasan, terdapat ringkasan perbedaan hasil (*research gap*) yang disajikan mengenai Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi.

Tabel 1.1
Research Gap

<i>Research Gap</i>	Hasil	Peneliti
Terdapat perbedaan hasil pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure</i> terhadap Nilai Perusahaan	Berpengaruh Positif	Lee & Cho (2021), Hardyansah et al. (2021), Kurnia et al. (2021), Fitriana et al. (2024), Rahmanita (2020), Rahmasari & Irwansyah (2024), Noor dan Ginting (2022), Yuliandhari et al. (2023), Alfayerds & Setiawan (2021)
	Berpengaruh Negatif	Muhammad & Aryani (2021), Hadiwibowo et al. (2023)
	Tidak Berpengaruh	Kurnia et al. (2020), Soetardjo & Nurmawati (2024), Pangestu dan Nawirah (2025), Ananda & Taqwa (2024)
Terdapat perbedaan hasil pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan	Berpengaruh Positif	Pang dan Nugroho (2020), Purnami et al. (2023), Putri & Warsitasari (2024), Nurhasanah & Oktaviani (2025), Astuti & Lestari (2024)
	Berpengaruh Negatif	Tarigan et al. (2022)
	Tidak Berpengaruh	Hermawan & Maf'ulah (2014), Hapsoro & Falih (2020), Ramadhayani & Widiyati (2024), Win & Hasibuan (2024), Hasanah et al. (2023), Lesmana et al. (2020)

Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2025

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya celah (*gap*) yang perlu dijelaskan. Inkonsistensi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan belum sepenuhnya dipahami secara utuh, sehingga mengisyaratkan adanya faktor lain yang berperan memengaruhi dinamika hubungan tersebut. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah Komite Audit sebagai mekanisme tata kelola di luar manajemen. Komite Audit merupakan alat kontrol yang independen dan profesional yang merupakan kepanjangan tangan Dewan Komisaris untuk mendukung fungsi pengawasan perusahaan, mencakup aspek pengelolaan internal, manajemen risiko, audit, dan kepatuhan regulasi (Kholik & Kuntadi, 2024). Perusahaan dengan Komite Audit yang efektif cenderung memiliki sistem pengawasan yang lebih kuat, sehingga mampu memastikan bahwa informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola (*ESG*) yang diungkapkan seperti emisi karbon telah diverifikasi dan sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku, sebagaimana dikemukakan oleh Dewi & Sudana (2024),

karena hal ini dapat meningkatkan kredibilitas pengungkapan tersebut di mata investor, yang pada gilirannya dapat memperkuat dampak positifnya terhadap Nilai Perusahaan. Sebaliknya, tanpa pengawasan yang memadai dari Komite Audit, pengungkapan emisi karbon berisiko dianggap sebagai sekadar *greenwashing*, sehingga tidak memberikan sinyal positif bagi pasar. Selain menjamin kredibilitas pelaporan ESG, Komite Audit juga memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan integritas laporan keuangan. Komite audit yang independen serta memiliki kompetensi yang memadai dapat memperkuat keyakinan investor terhadap stabilitas laba dan prospek pertumbuhan perusahaan. Jika Kinerja Keuangan sudah dikelola secara transparan dan diawasi dengan baik, maka pasar akan merespons lebih positif, sehingga Nilai Perusahaan semakin terdorong.

Tekanan dari investor institusional dan regulator juga menjadi pendorong bagi perusahaan untuk memperkuat peran Komite Audit dalam mengawasi praktik ESG. Perusahaan besar yang umumnya memiliki Komite Audit dengan sumber daya dan keahlian lebih memadai akan lebih mampu mengintegrasikan pengungkapan emisi karbon dan Kinerja Keuangan ke dalam strategi bisnis berkelanjutan. Dengan demikian, Komite Audit yang efektif tidak hanya menjembatani kepatuhan terhadap tekanan eksternal, tetapi juga meningkatkan sinergi antara pengungkapan emisi karbon dan Kinerja Keuangan. Oleh karena itu, Komite Audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berlatar belakang akuntansi. Ketika kedua aspek ini dikelola secara transparan dan diawasi dengan baik, investor akan mempersepsikan perusahaan sebagai entitas berisiko rendah dan berprospek jangka panjang—sehingga mendorong peningkatan Nilai Perusahaan.

Nilai Perusahaan mencerminkan bagaimana investor memandang prospek dan risiko yang melekat dalam operasional suatu entitas. Penilaian ini menjadi semakin penting dalam konteks praktik bisnis yang berkelanjutan, khususnya ketika isu perubahan iklim dan tanggung jawab lingkungan mendapat perhatian global. Dalam hal ini, pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) menjadi salah satu indikator penting yang dipertimbangkan investor karena menunjukkan sejauh mana perusahaan bersikap transparan dan bertanggung jawab terhadap dampak lingkungannya. Di samping itu, Kinerja Keuangan tetap menjadi elemen utama yang mencerminkan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan.

Perusahaan-perusahaan emiten di sektor energi menghadapi tuntutan regulasi dari sisi pasar modal maupun lingkungan. Dari perspektif pasar modal, penerapan keuangan berkelanjutan bagi emiten dan perusahaan publik telah diatur melalui POJK No. 51/POJK.03/2017, yang mendorong penyusunan dan penyampaian laporan keberlanjutan. Dari sisi lingkungan, salah satu kebijakan teknis terkait pemantauan emisi industri juga diatur melalui Permen LHK 13/2021 mengenai sistem informasi pemantauan emisi industri secara terus menerus, di samping ketentuan penyelenggaraan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Kondisi ini menegaskan bahwa transparansi dan kualitas data emisi memerlukan pengawasan tata kelola, sehingga peran Komite Audit menjadi relevan untuk menjaga kredibilitas informasi yang disajikan kepada investor. Di sinilah peran Komite Audit menjadi penting sebagai mekanisme tata kelola yang memastikan akurasi pelaporan baik keuangan maupun non-keuangan termasuk kepatuhan terhadap standar lingkungan. Komite Audit yang efektif dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan meningkatkan kepercayaan investor melalui kualitas informasi yang disajikan. Dengan demikian, perusahaan yang mampu mengelola Kinerja Keuangan dan keberlanjutan secara sinergis, serta didukung oleh tata kelola yang kuat, akan memiliki Nilai Perusahaan yang lebih unggul di mata investor.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan serta evaluasi terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan adanya ketidakkonsistenan hasil yang mengindikasikan adanya gap penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam. Inkonsistensi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan belum sepenuhnya dapat dipahami secara utuh. Hal ini mengisyaratkan bahwa terdapat faktor lain yang berperan memengaruhi dinamika hubungan tersebut. Untuk itu, penelitian ini mengajukan Komite Audit sebagai variabel moderasi yang berpotensi memperkuat atau justru memperlemah pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. Penetapan Komite Audit sebagai variabel moderasi didasarkan pada peran strategisnya dalam

menjembatani hubungan antara kinerja keberlanjutan dan Kinerja Keuangan. Komite Audit yang efektif berfungsi sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang krusial, dimana kualitas pengawasannya dapat memperkuat atau bahkan melemahkan dampak praktik keberlanjutan terhadap performa keuangan. Komite Audit digunakan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara CED dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan merupakan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, mengingat masih terbatasnya penelitian yang menguji peran pengawasan tata kelola pada isu spesifik emisi karbon di sektor energi.

Penelitian ini memusatkan kajian pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, mengingat sektor ini berkontribusi besar terhadap emisi karbon dan mendapat sorotan dalam upaya keberlanjutan nasional maupun global. Dengan menelaah hubungan antar variabel dalam konteks sektor energi, penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Keuangan berkontribusi terhadap pembentukan Nilai Perusahaan dengan memperhatikan peran moderasi dari Komite Audit.

Selain memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu keuangan berkelanjutan, penelitian ini juga bertujuan menghasilkan rekomendasi praktis yang aplikatif bagi perusahaan. Rekomendasi tersebut meliputi strategi untuk meningkatkan transparansi pengungkapan emisi karbon, mengoptimalkan Kinerja Keuangan, serta memanfaatkan mekanisme tata kelola perusahaan secara strategis agar dapat meningkatkan Nilai Perusahaan secara keseluruhan.

Mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, penulis menetapkan judul penelitian ini yaitu: **“Peran Komite Audit dalam Memoderasi Pengaruh antara Carbon Emission Disclosure dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang dapat diuraikan oleh penulis sebagai berikut :

1. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Komite Audit mampu memoderasi pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Komite Audit mampu memoderasi pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan
- b. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan
- c. Untuk menganalisis kemampuan Komite Audit dalam memoderasi pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan
- d. Untuk menganalisis kemampuan Komite Audit dalam memoderasi pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas pemahaman ilmiah mengenai pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan, terutama dengan memasukkan peran Komite Audit sebagai variabel pemoderasi. Pencantuman Komite Audit sebagai variabel moderasi memperluas

kontribusi penelitian ini terhadap literatur keuangan berkelanjutan dan kajian *Environmental, Social, and Governance* (ESG), terutama dalam konteks pasar modal Indonesia, khususnya pada sektor energi yang memiliki karakteristik serta tantangan lingkungan yang kompleks. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk menguraikan mekanisme keterkaitan antarvariabel secara lebih menyeluruh, sehingga dapat mengatasi inkonsistensi temuan dalam studi-studi sebelumnya. Dengan demikian, temuan penelitian ini berpotensi menjadi landasan bagi pengembangan teori-teori keuangan yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan dan karakteristik perusahaan dalam menilai Nilai Perusahaan secara lebih holistik.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi manajemen perusahaan sektor energi

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan strategi Pengungkapan Emisi Karbon dan pengelolaan Kinerja Keuangan dengan memperkuat peran Komite Audit dalam mengawasi kualitas informasi yang disajikan, sehingga mampu mendorong peningkatan Nilai Perusahaan dalam jangka panjang melalui praktik yang berorientasi keberlanjutan.

2) Bagi investor dan pelaku analis pasar modal

Temuan penelitian ini dapat membantu pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan keterbukaan informasi emisi karbon, Kinerja Keuangan, serta efektivitas Komite Audit dalam meningkatkan transparansi dan kredibilitas laporan perusahaan.

3) Bagi regulator dan pembuat kebijakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penyusunan regulasi yang memperkuat peran aktif Komite Audit dalam pengawasan Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Keuangan, sehingga tercipta iklim pasar modal yang transparan dan akuntabel.

4) Bagi perusahaan kecil dan menengah

Penelitian ini dapat memotivasi peningkatan kapasitas pelaporan keberlanjutan serta penguatan struktur Komite Audit agar dapat bersaing dan menarik kepercayaan investor di pasar modal.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penulisan laporan ini lebih terarah dan berjalan dengan baik, diperlukan batasan masalah yang jelas. Penelitian ini menganalisis pengaruh *Carbon Emission Disclosure* (CED) dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan, dengan Komite Audit sebagai variabel pemoderasi, pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pengukuran CED menggunakan indeks yang disusun berdasarkan kerangka *Carbon Disclosure Project* (CDP), Kinerja Keuangan dipresentasikan dengan *Return on Assets* (ROA), Nilai Perusahaan diestimasi menggunakan Tobin's Q, dan Komite Audit dinilai berdasarkan proporsi anggota yang memiliki latar belakang akuntansi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dan diolah menggunakan WarpPLS 8.0. Data penelitian merupakan data sekunder yang bersumber dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan yang dipublikasikan secara konsisten serta memuat setidaknya satu item emisi karbon selama periode penelitian.